

November 2024

Policy Brief

Percepatan Regenerasi Petani Indonesia



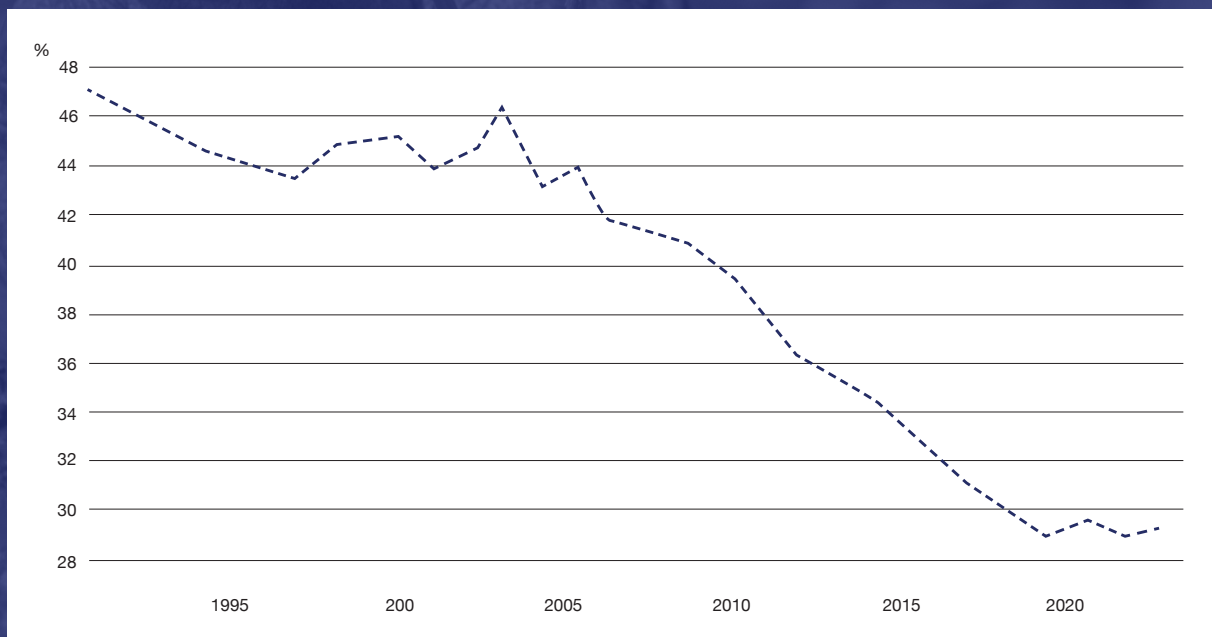
Konteks



Minat generasi muda pada sektor pertanian semakin menurun

Regenerasi petani di Indonesia tengah menghadapi tantangan serius. Jumlah petani semakin menyusut seiring dengan berkurangnya minat generasi muda untuk menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Data dari World Bank¹ menunjukkan penurunan jumlah petani yang signifikan dari tahun ke tahun. Persentase tenaga kerja di sektor pertanian terus menurun sejak tahun 1995 hingga tahun 2020 dari 44% menjadi sekitar 28%. Hal ini menunjukkan proporsi petani muda di sektor pertanian juga cenderung menurun.

Gambar 1. Persentase tenaga kerja di sektor pertanian



Data lain juga tersebut juga menunjukkan bahwa proporsi petani yang berumur 55 tahun ke atas terus bertambah, sementara petani yang berusia 44 tahun ke bawah terus menurun. Jumlah petani generasi X dengan rentang usia 43-58 tahun saat ini mencapai 42,39%, sementara petani yang lebih muda, yaitu generasi Y atau generasi milenial dengan rentang usia 27-42 tahun hanya 25,61%. Jumlah ini hampir sama dengan petani generasi *baby boomer* (usia 59-77 tahun) yakni 27,61%.

¹ <https://data.worldbank.org/indicator/SLAGR.EMPLZS?locations=ID>

Regenerasi petani menjadi sangat penting untuk keberlanjutan pembangunan pertanian, pengembangan inovasi dan pergantian generasi. Namun kenyataannya, dunia pertanian saat ini masih dipandang sebagai jalur karir yang tidak menarik bagi generasi muda, dimana profesi petani masih dianggap kurang prestisius.

Hal ini disebabkan oleh kuatnya stigma bahwa petani adalah profesi yang tidak menguntungkan secara finansial dengan tingkat usaha tani dan diversifikasi usaha yang masih relatif rendah, pendapatan yang fluktuatif, dan tidak memberikan masa depan yang menjanjikan. Tidak hanya itu, generasi muda yang sudah menjadi petani juga masih dihadapkan oleh beberapa permasalahan.

Pemerintah telah menjalankan berbagai program untuk menarik minat generasi muda pada sektor pertanian, namun hingga saat ini belum memberikan hasil yang memuaskan. Ditambah dengan belum ada kebijakan yang memberikan insentif bagi petani pemula untuk mengembangkan usaha mereka.² Hal ini berpotensi menimbulkan ancaman terhadap ketahanan pangan nasional dan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan intervensi yang tepat dari pemerintah untuk proses akselerasi regenerasi petani di Indonesia.

2 Susilowati, S. 2016. Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi, Vol. 34. No. 1, Juli 2016: 35-55.



Tantangan

Tantangan yang dihadapi oleh petani muda

1. Kurangnya akses informasi tentang pertanian, permodalan dan pemasaran

- a. Kurangnya akses ke informasi, hal ini dipicu oleh terbatasnya jumlah penyuluh pertanian lapangan (PPL) serta tidak adanya program khusus atau pelatihan untuk petani muda yang disediakan oleh pemerintah daerah. Walaupun Kementerian Pertanian telah mendesain program untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat pemuda pada pertanian, seperti Duta Pertanian Milenial, namun hanya sedikit petani muda yang memiliki akses ke informasi program tersebut.
- b. Kurangnya permodalan yang menyebabkan petani muda kesulitan melakukan investasi seperti pembelian peralatan pertanian modern untuk meningkatkan produktivitas mereka.
- c. Akses terhadap pasar bagi petani muda menjadi semakin sulit dengan besarnya pengaruh internasional terhadap jaringan penjualan di supermarket dan ketatnya standar rantai pasok yang ditetapkan.

2. Ketiadaan lahan atau terbatasnya akses terhadap lahan

Lahan yang digunakan biasanya adalah milik orang tua/keluarga karena umumnya merupakan. Lahan yang digunakan umumnya adalah lahan yang diwariskan oleh orang tua/keluarga. Ketiadaan lahan ini mempersulit petani muda untuk mengakses pinjaman, layanan kredit, tabungan, dan asuransi dari bank atau penyedia jasa keuangan lainnya, khususnya karena lahan sering digunakan sebagai agunan/syarat untuk memperoleh pinjaman.

3. Terbatasnya keterlibatan petani muda dalam dialog kebijakan

Petani muda kurang dilibatkan selama proses penyusunan kebijakan sehingga kebijakan yang dihasilkan tersebut kurang mengakomodir kepentingan petani muda.

Rekomendasi



Rekomendasi jangka pendek

1. Dukungan akses pendidikan dan permodalan usaha pertanian untuk petani muda

- a. Memfasilitasi akses terhadap lahan pertanian melalui perjanjian sewa dengan desa atau sekolah pertanian.
- b. Memberikan pendampingan dan kemudahan akses perbankan untuk petani muda.
- c. Memfasilitasi program kemitraan antara petani muda dengan *non-state actor* seperti dengan mitra swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), komunitas, dan perguruan tinggi dalam pengembangan usaha pertanian petani muda.
- d. Memberikan pelatihan yang bertujuan untuk mempermudah transisi petani muda dari kegiatan *on-farm* ke *off-farm*, seperti pelatihan pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan yang lebih awet untuk mengatasi gagal panen dan gagal jual karena fluktuasi pasar dan perubahan iklim.
- e. Memberikan beasiswa untuk melanjutkan studi di Lembaga Pendidikan Vokasi milik pemerintah bagi generasi muda yang berminat dan tertarik menjadi petani muda.

2. Program sosialisasi bidang usaha pertanian kepada generasi muda dan petani muda

- a. Melakukan diseminasi informasi melalui kampanye digital usaha pertanian dengan menggunakan media komunikasi yang umum dikenal generasi muda, seperti media sosial, aplikasi seluler, *podcast* dan *digital platform* lainnya.
- b. Melakukan kegiatan yang melibatkan generasi muda, seperti berkolaborasi dengan *digital influencer* sebagai salah satu strategi komunikasi yang efektif untuk menarik dan memotivasi generasi muda terlibat di bidang pertanian.
- c. Melakukan penyebaran informasi edukasi mengenai pemasaran menggunakan *digital platform* serta penggunaan *e-commerce* untuk penjualan produk pertanian.



Rekomendasi jangka panjang

Strategi kebijakan untuk program regenerasi petani

- a. Menjadikan regenerasi petani serta kebijakan yang bertujuan meningkatkan pendapatan petani sebagai bagian dari program prioritas Pemerintah Daerah.
- b. Memperluas program regenerasi petani menjadi program “regenerasi SDM pertanian” yang tidak hanya mencakup petani muda, tapi juga aktor lain di sektor pertanian secara luas seperti penyuluh pertanian, pemuda pendamping petani, pemuda di pemasaran, dll.
- c. Melibatkan petani muda secara aktif dalam proses pembuatan kebijakan yang berorientasi pada percepatan regenerasi petani sehingga tujuan akhir daripada kebijakan tersebut dapat tercapai secara optimal.



Tentang PRISMA

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) merupakan kemitraan pembangunan antara Pemerintah Australia (Departemen Luar Negeri dan Perdagangan atau DFAT) dan Pemerintah Indonesia (Bappenas). Tujuan strategis program ini adalah mengatasi ketahanan pangan dan kemiskinan dengan membuat pasar pedesaan lebih inklusif. PRISMA menerapkan pendekatan pengembangan sistem pasar, bermitra dengan sektor swasta dan pemerintah untuk menghilangkan hambatan pasar, dan memperkenalkan inovasi produk dan produksi.

**PRISMA**

 Jl. Margorejo Indah I blok A-535,
Surabaya 60238, Indonesia

 info@aip-prisma.or.id

 +62 31 8420473

 [www.linkedin.com/company/
prisma-indonesia/](https://www.linkedin.com/company/prisma-indonesia/)

PRISMA is supported by the Governments of Australia and Indonesia and implemented by Palladium, with Technical Assistance from Swisscontact, Zurich.
